

Model Pengembangan Usaha Anyaman Bambu dalam Perspektif Maqashid Syariah di Desa Letta

Akbar^{1,*}, Muzdalifah Muhammadun², Nurfadhilah³, Andi Bahri⁴, Damirah⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri Parepare

*akbar001@iainpare.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24260/jkubs.v5i2.6133>

Received: 5 Mei 2026

Revised: 28 Juli 2026

Approved: 10 Agustus 2026

 **CC-BY-NC 4.0**

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International
Copyright (c) by the author

Abstract

Purpose: This study aims to formulate a development model of bamboo weaving micro-enterprises based on maqashid sharia to enhance community welfare in Letta Village.

Design/methodology/approach: This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with eight informants, consisting of five bamboo weaving artisans, one Letta Village official, and two business actors, and were supported by field observations and documentation. The data were analyzed using a descriptive qualitative analysis technique.

Research Findings: The findings indicate that bamboo weaving businesses play a vital role in supporting household income and local economic resilience. However, their development is constrained by limited access to capital, low product diversification, and weak market integration. From the maqashid sharia perspective, these businesses align with key dimensions, particularly in preserving wealth (hifz al-mal), sustaining livelihood (hifz al-nafs), and enhancing human capacity (hifz al-aql).

Contribution/Originality/Novelty: This study proposes an integrative and value-based development model that combines local resource potential with maqashid sharia principles through strengthening capital access, product innovation, and market expansion to achieve sustainable and inclusive economic empowerment.

Keywords: Bamboo Weaving, Maqashid Sharia, Micro-Enterprise, Empowerment, Welfare

Abstrak

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan usaha anyaman bambu berbasis maqashid syariah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Letta.

Desain/metodologi/pendekatan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 8 informan yang terdiri atas 5 pengrajin anyaman bambu, 1 aparat Desa Letta, dan 2 pelaku usaha, serta didukung oleh observasi lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Temuan Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha anyaman bambu memiliki



peran strategis dalam menopang pendapatan rumah tangga dan memperkuat ekonomi lokal. Namun, pengembangannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses modal, rendahnya diversifikasi produk, serta lemahnya akses pasar. Dalam perspektif maqashid syariah, usaha ini telah mencerminkan aspek penjagaan harta (hifz al-mal), keberlangsungan hidup (hifz al-nafs), dan pengembangan kapasitas manusia (hifz al-aql).

Kontribusi / Orisinalitas / Kebaruan: Penelitian ini menawarkan model pengembangan usaha yang integratif dan berbasis nilai dengan menggabungkan potensi lokal dan prinsip maqashid syariah melalui penguatan akses pembiayaan, inovasi produk, dan perluasan pasar secara berkelanjutan.

Kata kunci: Anyaman Bambu, Maqashid Syariah, Usaha Mikro, Pemberdayaan, Kesejahteraan

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan tidak hanya ditentukan oleh potensi lokal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi tersebut secara produktif dan berkelanjutan. Di Desa Letta, Kabupaten Pinrang, usaha anyaman bambu merupakan salah satu kegiatan ekonomi lokal yang telah lama dijalankan dan menjadi sumber penghidupan bagi sebagian masyarakat. Berdasarkan data, terdapat lima pengrajin aktif yang memproduksi berbagai jenis anyaman bambu dengan rata-rata produksi sebesar lima puluh sampai tujuh puluh unit per bulan dan pendapatan rata-rata sekitar dua juta per periode. Meskipun memiliki kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga, usaha ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, rendahnya inovasi produk, dan akses pasar yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha anyaman bambu belum berkembang secara maksimal sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai strategi pengembangannya, khususnya dalam perspektif ekonomi syariah. (Habeahan et al., 2025)

Meskipun demikian, keberlanjutan usaha anyaman bambu masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun teknis. Permasalahan yang sering dihadapi meliputi keterbatasan akses terhadap permodalan, rendahnya inovasi dan diversifikasi produk, serta lemahnya akses terhadap pasar yang lebih luas. Kondisi ini menyebabkan usaha yang dijalankan cenderung stagnan dan belum mampu memberikan peningkatan kesejahteraan secara optimal bagi pelaku usaha. Selain itu, kurangnya pendampingan dan integrasi dengan sistem ekonomi modern turut memperlambat perkembangan usaha mikro di wilayah pedesaan. (Judijanto et al., 2025)

Dalam perspektif ekonomi syariah, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada pencapaian kemaslahatan yang menyeluruh. Konsep maqashid syariah menjadi landasan utama dalam menilai keberhasilan suatu aktivitas ekonomi, yang mencakup perlindungan terhadap agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal). (Gustia et al., 2025) Dalam konteks usaha mikro, prinsip maqashid syariah menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual, serta keberlanjutan usaha yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan usaha mikro berbasis ekonomi syariah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan, akses pembiayaan syariah, serta penguatan kapasitas pelaku usaha. (Al Arif, 2024) Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pembiayaan atau kelembagaan, dan belum banyak yang mengkaji secara spesifik model pengembangan usaha berbasis potensi lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai maqashid syariah.

Selain itu, kajian mengenai usaha tradisional seperti anyaman bambu dalam perspektif ekonomi syariah masih relatif terbatas, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model pengembangannya.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi, khususnya dalam merumuskan model pengembangan usaha mikro yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai syariah yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam kondisi usaha anyaman bambu di Desa Letta serta merumuskan model pengembangannya dalam perspektif maqashid syariah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian ekonomi syariah, khususnya terkait integrasi antara potensi ekonomi lokal dan prinsip maqashid syariah. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga keuangan syariah, serta pelaku usaha dalam merancang strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. (Damayanti & Iqbal, 2025)

Kajian Literatur

Landasan Teoretis

Maqashid syariah merupakan konsep fundamental dalam hukum Islam yang menjelaskan tujuan disyariatkannya hukum Islam untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) dan mencegah kerusakan (*mafsadah*) dalam kehidupan manusia. Konsep ini pertama kali dijelaskan secara sistematis oleh Imam Al-Ghazali dalam *Al-Mustashfa fi 'Ilm al-Usul*, yang menyatakan bahwa tujuan utama syariat adalah menjaga lima kebutuhan pokok manusia (*al-daruriyyat al-khams*), yaitu agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) (Al-Ghazali, 1997).

Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan oleh Abu Ishaq Al-Shatibi dalam *Al-Muwafaqat*, yang menegaskan bahwa seluruh ketentuan syariat bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia melalui pemenuhan tiga tingkatan kebutuhan, yaitu *daruriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat* (Al-Shatibi, 2003). Dalam konteks ekonomi Islam, maqashid syariah menjadi kerangka untuk menilai bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan.

Dalam perkembangan ekonomi Islam modern, maqashid syariah tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pendekatan analitis dalam menilai keberhasilan suatu aktivitas ekonomi. Aktivitas usaha dikatakan berhasil apabila mampu memberikan kemaslahatan yang luas, baik dalam bentuk peningkatan kesejahteraan, pemerataan ekonomi, maupun keberlanjutan usaha. (ISNA, 2025) Dengan demikian, pengembangan usaha mikro tidak hanya

diukur dari aspek profitabilitas, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial.

Usaha mikro dalam perspektif ekonomi syariah memiliki peran strategis sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Teori pemberdayaan menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya ekonomi akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan.(Setyawan et al., 2025) Dalam konteks ini, usaha mikro berbasis kearifan lokal seperti anyaman bambu dapat menjadi media pemberdayaan yang efektif apabila didukung oleh akses permodalan, inovasi produk, dan jaringan pemasaran yang memadai.

Selain itu, teori pengembangan usaha menekankan pentingnya integrasi antara faktor internal dan eksternal dalam meningkatkan daya saing usaha.(Rofiq et al., 2023) Faktor internal meliputi keterampilan, kreativitas, dan manajemen usaha, sedangkan faktor eksternal meliputi akses pasar, dukungan kebijakan, dan sistem keuangan. Dalam perspektif syariah, integrasi tersebut harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keberlanjutan.

Studi Terdahulu

Sejumlah penelitian telah mengkaji pengembangan usaha mikro dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha mikro berbasis syariah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan akses pembiayaan dan peningkatan kapasitas usaha. Studi lain menemukan bahwa lembaga keuangan syariah memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan usaha mikro, khususnya melalui skema pembiayaan berbasis bagi hasil yang lebih adil dan inklusif.(Melanta & Syarif, 2025)

Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan usaha mikro masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan inovasi produk, serta lemahnya akses pasar.(Mandala & Putri, 2025) Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kelembagaan dan pembiayaan, sehingga belum banyak mengkaji model pengembangan usaha yang berbasis pada potensi lokal secara spesifik.

Penelitian yang mengintegrasikan konsep maqashid syariah dalam pengembangan usaha mikro menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memberikan nilai tambah dalam menciptakan kesejahteraan yang lebih komprehensif.(Gusriadi, 2025) Namun, kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji sektor usaha tradisional seperti anyaman bambu. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam literatur yang menghubungkan antara potensi ekonomi lokal dengan pendekatan maqashid syariah secara aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum adanya model pengembangan

usaha anyaman bambu yang secara spesifik dianalisis dalam perspektif maqashid syariah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan model pengembangan usaha berbasis nilai-nilai syariah yang terintegrasi dengan potensi lokal.

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini dibangun berdasarkan integrasi antara teori maqashid syariah dan konsep pengembangan usaha mikro. Usaha anyaman bambu ditempatkan sebagai objek utama yang memiliki potensi ekonomi lokal, namun menghadapi berbagai kendala dalam pengembangannya. (Chambers, 1995)

Dalam penelitian ini, pengembangan usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu akses permodalan, inovasi produk, dan akses pasar. Ketiga faktor tersebut dianalisis dalam perspektif maqashid syariah untuk melihat sejauh mana aktivitas usaha mampu memenuhi prinsip-prinsip kemaslahatan, khususnya dalam aspek penjagaan harta (hifz al-mal), peningkatan kualitas hidup (hifz al-nafs), dan pengembangan kapasitas manusia (hifz al-aql).

Hasil dari analisis tersebut akan menghasilkan model pengembangan usaha anyaman bambu berbasis maqashid syariah yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Model ini menekankan pada integrasi antara potensi lokal, nilai-nilai syariah, serta dukungan kelembagaan dalam menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan usaha anyaman bambu dalam perspektif maqashid syariah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, proses, serta dinamika sosial-ekonomi yang terjadi dalam masyarakat secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di Desa Letta, Kabupaten Pinrang, yang merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas usaha anyaman bambu yang masih berkembang secara tradisional. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki potensi ekonomi lokal yang relevan dengan fokus penelitian. (Creswell & Poth, 2016)

Subjek penelitian terdiri dari pengrajin anyaman bambu, aparat desa, serta pelaku usaha yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas produksi dan pemasaran. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang ditentukan secara purposive, terdiri dari 5 pengrajin anyaman bambu, 1 aparat desa, dan 2 pelaku usaha. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan,

pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap perkembangan usaha anyaman bambu di Desa Letta. (Huberman & Miles, 2002)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait kondisi usaha, kendala yang dihadapi, serta strategi pengembangan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas produksi dan interaksi sosial ekonomi masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dan catatan terkait.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data dalam perspektif maqashid syariah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Selain itu, dilakukan juga konfirmasi ulang kepada informan (member check) untuk memastikan akurasi data. (Hardiawan & SUGIONO, 2013)

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Usaha Anyaman Bambu di Desa Letta

Usaha anyaman bambu di Desa Letta merupakan salah satu bentuk usaha mikro berbasis kearifan lokal yang telah berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam struktur ekonomi masyarakat. Aktivitas produksi dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan bahan baku lokal serta keterampilan yang diwariskan antar generasi. Produk yang dihasilkan umumnya berupa keranjang, tikar, dan berbagai perlengkapan rumah tangga yang memiliki nilai guna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai strategi bertahan hidup (*survival strategy*) bagi rumah tangga pedesaan. Sebagian besar pengrajin menjadikan usaha ini sebagai sumber pendapatan utama maupun tambahan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Salah satu informan menyatakan, "*Kami sudah lama mengerjakan anyaman ini, sejak orang tua dulu. Hasilnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, tapi belum bisa berkembang lebih besar*" (Informan Pengrajin 1).

Temuan ini menunjukkan bahwa usaha anyaman bambu memiliki kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, namun masih bersifat subsisten dan belum mampu mendorong peningkatan kesejahteraan

secara signifikan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usaha mikro di pedesaan cenderung beroperasi pada skala terbatas dengan orientasi pemenuhan kebutuhan dasar. (Tambunan, 2019)

Selain itu, usaha ini masih didominasi oleh pola produksi berbasis rumah tangga (*home industry*) dengan sistem kerja sederhana dan minim penggunaan teknologi. Seorang pelaku usaha menyatakan, *"Produksi masih manual semua, jadi kalau banyak pesanan kadang tidak bisa dipenuhi cepat"* (Informan Pelaku Usaha 2). Hal ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan keterbatasan dalam memenuhi permintaan pasar yang lebih luas. Dengan demikian, kondisi usaha menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi yang dimiliki dengan kapasitas produksi yang tersedia.

Kendala Pengembangan Usaha Anyaman Bambu

Pengembangan usaha anyaman bambu di Desa Letta menghadapi berbagai kendala yang bersifat struktural dan teknis, yang secara langsung mempengaruhi kapasitas produksi serta daya saing usaha. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap permodalan, di mana sebagian besar pengrajin masih mengandalkan modal pribadi dalam skala kecil. Salah satu informan menyatakan, *"Kalau mau tambah produksi, terkendala modal. Tidak ada bantuan tetap, jadi kami produksi sesuai kemampuan saja"* (Informan Pengrajin 3).

Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan inklusi keuangan yang menyebabkan usaha sulit berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa keterbatasan akses pembiayaan merupakan hambatan utama dalam pengembangan usaha mikro di pedesaan. (Mu'as, 2024) Keterbatasan modal tidak hanya berdampak pada produksi, tetapi juga menghambat inovasi dan ekspansi usaha.

Selain itu, rendahnya inovasi dan diversifikasi produk juga menjadi kendala signifikan. Produk yang dihasilkan cenderung monoton dan belum mengalami pengembangan desain yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan, *"Modelnya masih itu-itu saja, belum ada pelatihan untuk bikin model baru"* (Informan Pengrajin 2). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterbatasan inovasi menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan daya saing produk, sebagaimana juga ditemukan dalam studi UMKM berbasis kerajinan. (Krisna, 2024)

Kendala lainnya adalah terbatasnya akses pasar, di mana sebagian besar produk hanya dipasarkan di lingkungan lokal. Salah satu pelaku usaha menyatakan, *"Biasanya hanya dijual di sekitar sini saja, belum sampai ke luar daerah"* (Informan Pelaku Usaha 1). Hal ini menunjukkan bahwa potensi pasar yang lebih luas belum dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pemasaran.

Di sisi lain, minimnya dukungan kelembagaan dan pendampingan usaha juga menjadi faktor penghambat. Seorang aparat desa mengungkapkan, *"Selama ini belum ada program khusus yang berkelanjutan untuk pengembangan usaha ini"* (Informan Aparat Desa). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku usaha masih berjalan secara mandiri tanpa dukungan ekosistem yang kuat. Dengan demikian, kendala yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan adanya keterbatasan struktural dalam sistem pendukung usaha mikro.

Analisis Perspektif Maqasid syariah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin, usaha anyaman bambu di Desa Letta memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan perekonomian rumah tangga. Sebagian besar informan menyatakan bahwa usaha tersebut menjadi sumber pendapatan tambahan yang membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari di tengah keterbatasan pendapatan dari sektor pertanian. Salah seorang informan, Becce, menyatakan:

"Dalam meningkatkan perekonomian keluarga disela kesibukan bertani saya juga menyempatkan waktu untuk membuat anyaman bambu guna menambah penghasilan kebutuhan sehari-hari. Alhamdulillah melalui kerajinan tangan ini bisa sedikit menutupi kebutuhan pangan khususnya di keluarga saya sendiri."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa usaha anyaman bambu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi strategi rumah tangga dalam menjaga stabilitas pendapatan. Dalam perspektif maqashid syariah, kondisi tersebut mencerminkan implementasi hifz al-mal, yaitu menjaga dan mengembangkan harta melalui aktivitas ekonomi yang halal dan produktif. Pendapatan yang diperoleh dari usaha anyaman bambu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Selain menjaga harta, usaha anyaman bambu juga berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa informan yang menyebutkan bahwa hasil usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari. Informan Sarmida menjelaskan bahwa meskipun usaha tersebut dijalankan dalam skala kecil, hasilnya mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

"Dalam meningkatkan ekonomi keluarga pun sedikit demi sedikit sudah memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada."

Temuan tersebut menunjukkan adanya implementasi hifz al-nafs, yaitu menjaga keberlangsungan kehidupan melalui pemenuhan kebutuhan dasar. Walaupun pendapatan yang diperoleh belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara signifikan, usaha anyaman bambu telah menjadi sumber penghidupan yang membantu menjaga ketahanan ekonomi keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada aspek pemasaran. Sebagian besar pengrajin masih mengandalkan pemasaran tradisional dari mulut ke mulut dan penjualan di sekitar Desa Letta. Becce mengungkapkan:

"Pemasaran yang saya lakukan masih menggunakan cara tradisional atau dari mulut ke mulut dan hanya di wilayah sekitar Desa Letta, belum menyentuh pemasaran modern seperti media sosial."

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha masih memerlukan peningkatan kapasitas pelaku usaha, terutama dalam pemanfaatan teknologi pemasaran dan inovasi produk. Dalam perspektif maqashid syariah, upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan inovasi merupakan bagian dari hifz al-aql, yaitu menjaga dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar mampu meningkatkan daya saing usaha secara berkelanjutan.

Di sisi lain, terdapat pengrajin yang telah mulai memperluas strategi pemasaran melalui sistem pemesanan maupun penjualan langsung ke pasar. Sebagaimana disampaikan oleh Hasna:

"Adapun proses pemasarannya lewat pemesanan maupun dijual secara langsung ke pasar."

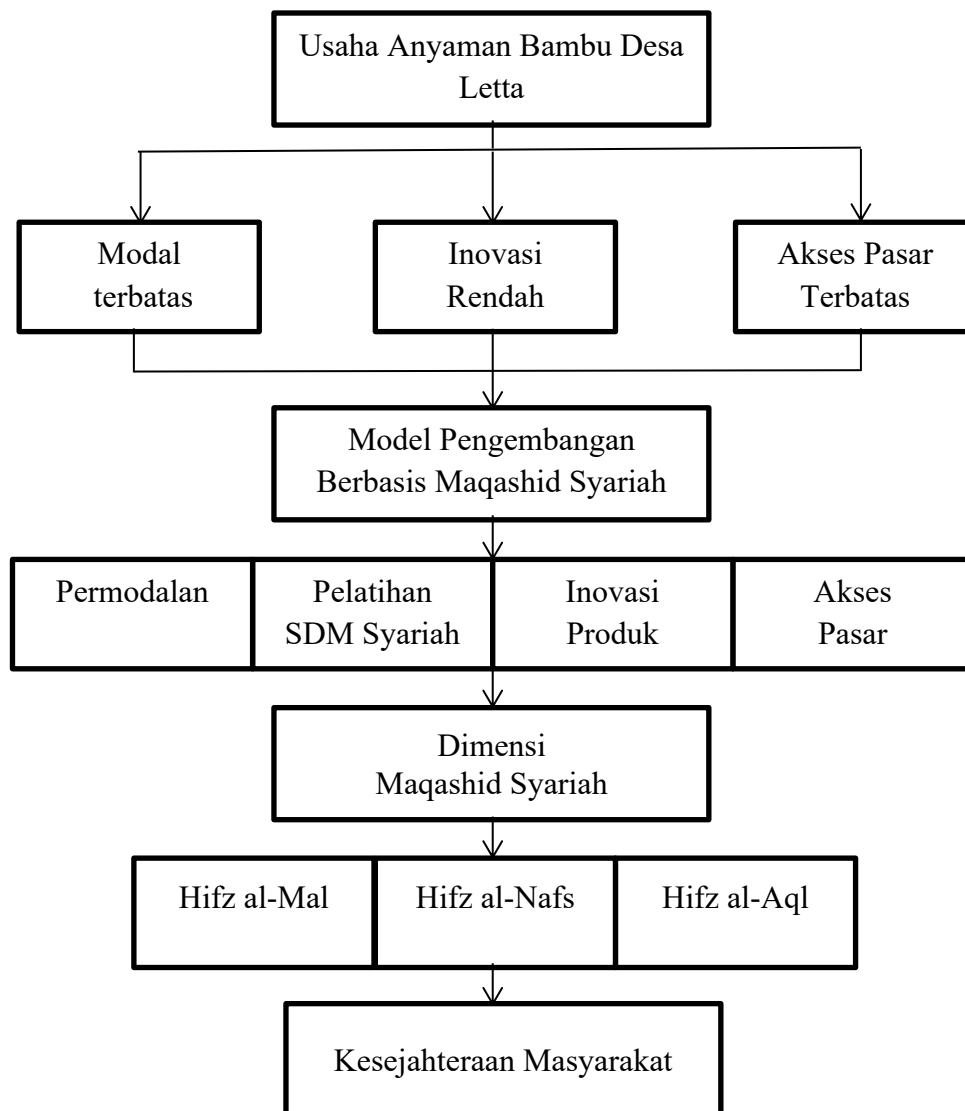
Temuan tersebut menunjukkan adanya potensi pengembangan usaha apabila didukung oleh akses pasar yang lebih luas, pendampingan usaha, serta pemanfaatan media digital. Oleh karena itu, pengembangan usaha anyaman bambu perlu diarahkan pada penguatan akses permodalan berbasis syariah, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, inovasi produk, dan perluasan jaringan pemasaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha anyaman bambu di Desa Letta telah merepresentasikan implementasi tiga dimensi utama maqashid syariah, yaitu hifz al-mal, hifz al-nafs, dan hifz al-aql. Namun, implementasinya masih berada pada tingkat pemenuhan kebutuhan dasar (*daruriyyat*). Oleh karena itu, strategi pengembangan usaha perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas usaha sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan maqashid syariah.

Model Pengembangan Usaha Anyaman Bambu dalam Perspektif Maqashid Syariah

Berdasarkan temuan penelitian, model pengembangan usaha anyaman bambu di Desa Letta perlu dirancang secara integratif dengan menggabungkan aspek ekonomi dan nilai-nilai maqashid syariah. Penguatan akses permodalan berbasis syariah menjadi langkah strategis dalam mengatasi keterbatasan modal,

sehingga pelaku usaha dapat meningkatkan kapasitas produksi.(Felizha et al., 2025)



Gambar 1. Model Pengembangan Usaha Anyaman Bambu dalam Perspektif Maqashid Syariah (Hasil Analisis Peneliti, 2026).

Berdasarkan Gambar 1, model pengembangan usaha anyaman bambu di Desa Letta berangkat dari potensi lokal yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat, tetapi masih menghadapi berbagai kendala berupa keterbatasan modal, rendahnya inovasi produk, dan terbatasnya akses pasar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pengembangan melalui penguatan permodalan berbasis syariah, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, inovasi dan diversifikasi produk, serta perluasan akses pasar. Strategi tersebut kemudian diintegrasikan dengan dimensi maqashid syariah, yaitu **hifz al-mal** melalui peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha, **hifz al-nafs** melalui pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan keluarga, serta **hifz al-aql**

melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan inovasi pelaku usaha. Dengan demikian, model pengembangan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keuntungan ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan usaha yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip maqashid syariah.

Selain itu, peningkatan inovasi produk melalui pelatihan dan pendampingan menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing usaha. Dalam perspektif maqashid syariah, hal ini berkaitan dengan penguatan **hifz al-aql** melalui pengembangan kapasitas manusia.

Pengembangan usaha juga perlu didukung oleh perluasan akses pasar melalui digitalisasi pemasaran. Strategi ini memungkinkan produk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan nilai ekonomi. Di sisi lain, penguatan dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan.

Secara konseptual, model ini menekankan pada integrasi antara penguatan modal, inovasi, akses pasar, dan dukungan kelembagaan dalam kerangka maqashid syariah. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pencapaian kemaslahatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, model yang diusulkan memiliki kontribusi dalam pengembangan usaha mikro berbasis nilai yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usaha anyaman bambu di Desa Letta memiliki peran strategis dalam menopang ekonomi masyarakat, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Namun demikian, pengembangan usaha masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat struktural dan teknis, seperti keterbatasan akses permodalan, rendahnya inovasi produk, terbatasnya akses pasar, serta minimnya dukungan kelembagaan. Kondisi ini menyebabkan usaha yang dijalankan masih bersifat subsisten dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara optimal.

Dalam perspektif maqashid syariah, usaha anyaman bambu telah memenuhi prinsip dasar kemaslahatan, terutama dalam aspek penjagaan harta (**hifz al-mal**), jiwa (**hifz al-nafs**), dan akal (**hifz al-aql**). Namun, pemenuhan tersebut masih berada pada tingkat dasar (**daruriyyat**) dan belum mencapai tingkat pengembangan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan yang lebih komprehensif agar usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini menghasilkan model pengembangan usaha anyaman bambu berbasis maqashid syariah yang menekankan pada integrasi antara penguatan akses permodalan syariah, peningkatan inovasi produk, perluasan akses pasar melalui digitalisasi, serta penguatan dukungan kelembagaan. Model ini diharapkan mampu mendorong transformasi usaha dari skala subsisten menjadi usaha yang lebih produktif, inovatif, dan berdaya saing.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha mikro berbasis nilai-nilai syariah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada pemerintah desa dan lembaga terkait untuk memberikan dukungan yang lebih intensif dalam bentuk pembiayaan syariah, pelatihan inovasi produk, serta fasilitasi akses pasar. Selain itu, lembaga keuangan syariah diharapkan dapat lebih proaktif dalam menjangkau pelaku usaha mikro di pedesaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau dengan pendekatan kuantitatif guna menguji efektivitas model yang diusulkan.

Bagian ini merupakan penutup artikel. Simpulan ditulis tanpa nomor, dan disajikan dalam bentuk paragraf. Implikasi dan keterbatasan penelitian juga disajikan dalam bentuk paragraf.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, M. (1997). Islam Between East And West: The" Magnum Opus" Of Alija Izetbegovic. *Islamic Studies*, 36(2/3), 523–531.
- Al-Shatibi, A. I. (2003). *Al-muwafaqat fi usul al-Shariah*. Al-Maktabah Al-Tawfikia.
- Al Arif, S. (2024). Analisis Peran Pembiayaan Mikro Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *JIMP: Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 2(2), 116–123.
- Chambers, J. C. (1995). Disturbance, life history strategies, and seed fates in alpine herbfield communities. *American Journal of Botany*, 82(3), 421–433.
- Chapra, M. U. (2008). *Islam and economic development*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Damayanti, A., & Iqbal, I. (2025). Integrasi Nilai Maqashid Syariah Dalam Pengelolaan Pendapatan Nasional: Studi Ekonomi Islam. *Jurnal Riset Dan Pengetahuan Nusantara*, 6(3).
- Felizha, F., Syaira, N., & Wigati, S. (2025). Peran Strategi Permodalan Syariah Dalam Mendorong Ekonomi Lokal. *MARGIN ECO*, 9(1), 112–124.
- Gusriadi, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Maqasid Syariah Ash-Syatibi Dalam RPJMD: Analisis Kritis Peran Perencana Bappeda Di Kabupaten Bungo. *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, 7(1), 77–101.

- Gustia, R., Ashari, D., & Hartini, T. (2025). Manajemen Keuangan Syariah Dalam Perspektif Maqasid Syariah. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JURBISMAN)*, 3(2), 255–264.
- Habeahan, A., Tarigan, C. I. V., Sinaga, D., Aulia, D., Silalahi, E. A., Purba, L. M., Sinaga, R. I., & Ambarita, P. D. E. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Di Era Society 5.0. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 312–324.
- Hardiawan, A. C., & SUGIONO, S. (2013). *Pengaruh kepercayaan, kemudahan, dan kualitas informasi terhadap keputusan pembelian secara online (studi pada pengguna situs jual beli online tokobagus. com)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- ISNA, Y. (2025). ANALISIS EFEKTIVITAS USAHA PETERNAK LELE BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pekon Pagar Bukit Induk Kecamatan Bangkuntan Kabupaten). UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Judijanto, L., Atmaja, U., Irawati, I., Juhandi, D., Kusumastuti, S. Y., & Chaniago, N. (2025). *Ekonomi Pembangunan Pedesaan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Krisna, A. E. (2024). Transformasi UMKM melalui industri kreatif: Pendekatan untuk meningkatkan daya saing dan inovasi. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(4), 66–81.
- Mandala, I. G. N. A. K., & Putri, P. Y. A. (2025). Kinerja berkelanjutan UMKM di bali: Peran literasi keuangan inovasi fintech dan inklusi keuangan. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 9(1), 98–113.
- Melanta, N., & Syarif, D. (2025). SLR: Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 8(1), 345–357.
- Mu'as, A. (2024). Strategi Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Di Pedesaan: Studi Kualitatif Pada Pelaku UMKM. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 10(2), 9–16.
- Rofiq, A., Suryadi, N., Anggraeni, R., Makhmut, K. D. I., & Aryati, A. S. (2023). *Meningkatkan daya saing UKM: Perspektif strategis*. Universitas Brawijaya Press.
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18.